

**IMPLEMENTASI VISI MISI TELEVISI LOKAL DALAM
MENCEGAH PORNOGRAFI
(Kasus DAAI TV Medan)**

TESIS

Oleh:

**USEP KURNIA
NIM 09 KOMI 1709**

Program Studi:
Komunikasi Islam



**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUMATERA UTARA**

MEDAN

2011

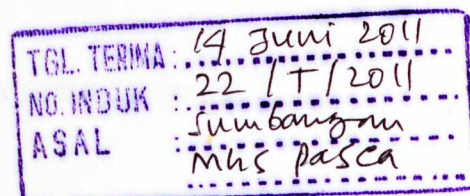
**IMPLEMENTASI VISI MISI TELEVISI LOKAL DALAM
MENCEGAH PORNOGRAFI
(Kasus DAAI TV Medan)**

TESIS

Oleh:

**USEP KURNIA
NIM 09 KOMI 1709**

Program Studi:
Komunikasi Islam



**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2011**

T
384.5
K4R
~
e.1

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **USEP KURNIA**
NIM : 09 KOMI 1709
Tempat / tgl. Lahir : Sukabumi, 11 Maret 1973
Pekerjaan : Mahasiswa Prog. Pascasarjana IAIN-SU Medan
Alamat : Jl Rahmadsyah, Gg Amal, No. 8A, Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **"IMPLEMENTASI VISI MISI TELEVISI LOKAL DALAM MENCEGAH PORNOGRAFI (Kasus DAAI TV Medan)"** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 25 April 2011
Yang membuat pernyataan



USEP KURNIA

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**IMPLEMENTASI VISI MISI TELEVISI LOKAL DALAM
MENCEGAH PORNOGRAFI
(Kasus DAAI TV Medan)**

Oleh:

USEP KURNIA
Nim. 09 KOMI 1709

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Master of Arts (MA) pada Program Studi Komunikasi Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara-Medan

Medan, Juni 2011

Pembimbing I



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209.198903.1.003

Pembimbing II



Dr. Iskandar Zulkarnain, M.Si
NIP. 131882279

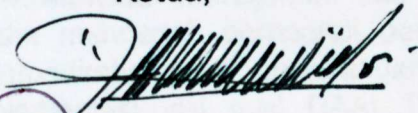
PENGESAHAN

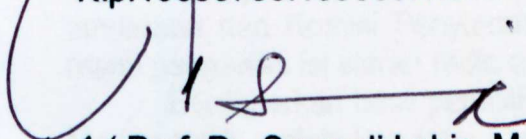
Tesis berjudul "IMPLEMENTASI VISI MISI TELEVISI LOKAL DALAM MENCEGAH PORNOGRAFI (Kasus DAAI TV Medan)" an. Usep Kurnia, NIM 09KOMI1709 Program Studi Komunikasi Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 13 Mei 2011.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Komunikasi Islam.

Medan, Juni 2011
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan


Ketua,


(Prof. Dr. Katimin, M.Ag)
Nip.19650705.199303.1.003



1. (Prof. Dr. Suwardi Lubis, M.Si)
Nip. 19580810.198601.1.001

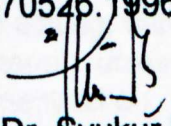

3. (Prof. Dr. Katimin, M.Ag)
Nip.19650705.199303.1.003

Sekretaris,


(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)
Nip. 19640209.198903.1.003


Anggota,


2. (Dr. Sulidar, M.Ag)
Nip.19670526.199603.1.002


4. (Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)
Nip. 19640209.198903.1.003

Mengetahui,
Direktur Program PPs IAIN-SU




Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
Nip. 19580815.198503.1.007

ABSTRAK

IMPLEMENTASI VISI MISI TELEVISI LOKAL DALAM MENCEGAH PORNOGRAFI (Kasus DAAI TV Medan) OLEH: USEP KURNIA (09 KOMI1709)

Tujuan penelitian ini untuk melihat konsistensi kepatuhan DAAI TV Medan dalam mengimplementasikan visi misinya untuk menyajikan siaran yang terbebas dari tayangan pornografi. Visi misi DAAI TV Medan tidak menayangkan siaran pornografi tertuang dalam proposal studi kelayakan permohonan perizinan. Janji DAAI TV Medan tidak menayangkan siaran berbau pornografi merupakan komitmen yang berani di tengah persaingan televisi swasta yang lebih mementingkan aspek keuntungan komersial yang terkadang mengabaikan moral.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionisme yang mengasumsikan bahwa semua pengetahuan diperoleh melalui konstruksi sosial. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dimana realitas yang diteliti dipahami secara menyeluruh dan tidak melakukan pengukuran pada bagian-bagian tertentu dari realitas tersebut. Penelitian ini mengambil kasus DAAI TV Medan, televisi swasta lokal di Kota Medan, Sumatera Utara. Peneliti mewawancarai manajemen dan karyawan DAAI TV Medan untuk menganalisa usaha mencegah pornografi dan faktor-faktor yang digunakan DAAI TV dalam mempertimbangkan penayangan siaran televisi sehingga dapat mewujudkan implementasi visi misi DAAI TV dalam mencegah Pornografi. Peneliti juga mengamati dan menganalisa tayangan DAAI TV Medan selama satu bulan penuh. Untuk memperkuat keabsahan hasil penelitian penulis mengumpulkan data tambahan dari Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPIDSU), sebagai lembaga resmi pengawas isi siaran radio dan televisi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka disimpulkan bahwa DAAI TV Medan telah melakukan upaya yang sungguh-sungguh dalam mencegah isi siaran yang mengandung pornografi. Setiap program tayangan harus melalui kontrol internal yang teliti mulai dari perencanaan peliputan, proses editing, dan pra tayang. DAAI TV Medan menyiarkan program siaran apabila memenuhi unsur kebenaran, kebajikan, dan keindahan. DAAI TV dapat mengimplementasikan visi misinya khususnya mencegah pornografi dalam semua isi siarannya, sehingga DAAI TV Medan telah memikul tanggung jawab sosial sebagai konsekuensi penggunaan frekuensi yang merupakan ranah publik. DAAI TV Medan justru menunjukkan sebagai televisi swasta yang mengemban misi spiritual ketimbang komersial karena faktor pendirinya seorang bhiksuni Budha Master Cheng Yen.

Diharapkan apa yang dilakukan DAAI TV Medan dapat menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk memiliki sebuah lembaga penyiaran dakwah islamiyah yang profesional dengan menyajikan isi siaran yang ramah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

الملخص

تنفيذ الرؤية والمهمة للتلفزيون المحلي في منع المواد الاباحية
(دراسة موضوعية DAAI ميدان التلفزيون)

بالقلم: اوسيف كورنيا/ رقم دفترالقائد: 09 KOMI 1709

الغرض من هذه الدراسة للنظر في مدى اتساق الامثال DAAI ميدان التلفزيون في تنفيذ رؤية البث التي هي خالية من الإذاعات المواد الاباحية. وقد كتب DAAI ميدان التلفزيون بعدم البث المواد الاباحية عند طلب الترخيص لدراسة جدوي الاقتراح. وقد وعد DAAI ميدان التلفزيون بعدم بث المواد الاباحية يمثل التزاما جريئا في خضم منافسة تلفزيونية خاصة جوانب اكثر اهمية من الفوائد التجارية التي يتم تجاهلها الاخلاقية احيانا. هذه الدراسة يستخدم نموذج Kontruksionisme التي يفترض ان يتم الحصول على جميع المعارف من خلال البناء الاجتماعي. و قد اجريت هذه الدراسة باستخدام الطرق النوعية التي يفهم الواقع و بحث شامل لا يتم تنفيذ القياسات علي أجزاء معينة من الواقع. تأخذ هذه الدراسة حالة DAAI ميدان التلفزيون التي هي التلفزيون المحلي خاصة في ميدان سومطرة الشمالية. اجري الباحث مقابلات مع ادارة وموظفين DAAI ميدان التلفزيون لتحليل الجهود المبذولة لمنع المواد الاباحية حتى تتمكن من تحقيق تنفيذ الرؤية والمهمة في منع المواد الاباحية. اجري الباحث ايضا في مراقبة و تحليل اذاعة DAAI ميدان التلفزيون لمدة شهر كامل. لتعزيز صحة نتائج هذه الدراسة جمع الباحث بيانات اضافية من لجنة الاذاعات الاندونيسية الاقليمية (KPID) كمؤسسة رسمية في مراقبة الإذاعة للتلفزيون والمدياع.

و حصلت نتائج البحث والتحليل ان DAAI ميدان التلفزيون قد بذلت جهودا جادة في منع المحتوى الذي يحتوي على المواد الاباحية. و اوجب DAAI ميدان التلفزيون التحقيق والتفيش على كل برامج قبل الاذاعة. يجب كل برامج ان يحتوي العناصر المطلوبة من الحقيقة والفضيلة والجمال. قد حصل DAAI ميدان التلفزيون على تنفيذ الرؤية والمهمة و خصوصا لمنع المواد الاباحية في جميع محتوى البرامج الاذاعية. وذلك الحصول يدل على نتيجة مسؤولية اجتماعية لاستخدام الترددات التي هي المجال العام. DAAI ميدان التلفزيون باعتبارها أكثر الروحية بدلا من التلفزيون التجارية. وذلك لأن مؤسسه الراهبات البوذية الماجستير تشينج ين.

يتوقع ما جعل DAAI ميدان التلفزيون يمكن أن تصبح مصدر إلهام للمسلمين لبناء هيئات الإذاعة لنشر الدعوة الاسلامية المهنية الذي يعرض محتوى البث من الحقيقة والصدق والأخلاق الكريمة باستخدام تطورات تكنولوجيا المعلومات والاتصالات.

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF VISION AND MISION LOCAL TELEVISION TO PREVENT PORNOGRAPHY (Case Study DAAI TV Medan)

By: Usep Kurnia (09 KOMI1709)

The purpose of this study is to look at the consistency and compliance of DAAI TV Medan in implementing its mission to prevent pornography impressions. Vision and mission of DAAI TV Medan to prevent pornography content is recorded in the proposal study when he applied for a license broadcasting. The promise of DAAI TV Medan not to publish the pornography content is a brave commitment in high competition among private television. Many private televisions are prever to get commercial needs than moral aspect.

This study is using contrucSIONISM paradigm,Which that assumed all knowledge is obtained through social construction. This research was conducted using qualitative methods, in which reality is understood thoroughly researched and does not perform measurements on certain parts of reality. This study takes the case of TV DAAI Medan, local private television in Medan, North Sumatera. Researcher interviewed the management and employees of DAAI TV Medan to analyze efforts to prevent pornography and factors used in considering DAAI TV aired television broadcast so it can realize the implementation of DAAI TV vision and mission in preventing pornography. Researcher also observe and analyze broadcast content of DAAI TV Medan for one month. To strengthen the validity of the results of the study authors collected additional data from Regional Indonesian Broadcasting Commission (KPIDSU), as an official watchdog agency radio and television broadcast content in North Sumatera.

Based on the results of research and analysis, it concluded that DAAI TV Medan has made earnest efforts in preventing the broadcast content from pornography. Each program must show through a rigorous internal control from the planning coverage, the editing process, and pre-impression. DAAI TV Medan broadcast content program when it's required elements of the truth, virtue, and beauty. DAAI TV Medan to implement the vision and mission, especially to prevent pornography in all of the content of broadcasts, so DAAI TV Medan have social responsibility as a consequence of the use of frequencies that are public domain. DAAI Medan TV shows just as private television spiritual mission than a commercial because of its founder Master Cheng Yen Buddhist nuns.

It is expected what has DAAI TV Medan done, could be followed by Muslims to have Islamic professional broadcasting, which can present friendly content broadcasting by utilizing of the information and communication technology developments.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Almadulillahi rabbil alamin, puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah swt. Atas berkat rahmatnya, penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan tesis yang berjudul **"IMPELEMENTASI VISI MISI TELEVISI LOKAL DALAM MENCEGAH PORNOGRAFI (Kasus DAAI TV Medan)"** dengan lancar.

Penulisan tesis ini diawali dari rasa penasaran penulis tentang DAAI TV Medan sebagai stasiun televisi swasta yang dapat menyajikan isi siaran yang baik dan ramah untuk anak dan seluruh keluarga. Padahal hampir semua televisi yang bersiaran di Kota Medan dan sekitarnya hampir tidak bisa lepas dari berbagai persoalan negatif seperti pertunjukkan kekerasan dan berbau pornografi.

DAAI TV Medan berhasil menjadi sebuah televisi yang bertanggung jawab terhadap publik untuk menyajikan isi siaran yang dapat menyajikan informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial tidak terlepas dari visi dan misinya menjadi televisi komersial yang dibalut oleh nilai-nilai keagamaan dan budaya. DAAI TV Medan lahir dan didirikan oleh organisasi keagamaan Budha. Walaupun didirikan oleh komunitas Budha, namun secara eksplisit tidak ada pesan ajakan ritual teologis Budha. DAAI TV mengusung ajakan cinta kasih dan budi pekerti untuk umat manusia secara universal.

Apa yang dilakukan DAAI TV Medan bukankah merupakan nilai yang dicontohkan oleh Baginda Nabi Besar Muhammad saw dalam mengemban misi Rasulullah untuk menyebarkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surat al-Anbiya 107: *"Kami tidak mengutusmu (wahai Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta"* Rasulullah pada fase awal mengemban misi suci ditengah kaumnya yang

sesat adalah memperbaiki rusaknya akhlak manusia, *'sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak'* (HR Malik, Hadis No 1723). Pentingnya menjadikan akhlak manusia menjadi mulia adalah ternyata tujuan dari semua aspek ritual ibadah dalam Islam. Salat untuk mencegah kita dari berbuat keji dan munkar. Zakat adalah untuk menyucikan diri untuk berakhlak baik, Puasa adalah hari akhlak, karena tidak boleh berbuat fasik, mencela, menyakiti, berbohong, dan lain sebagainya. Demikian juga haji merupakan puncaknya akhlak, karena didalamnya ada latihan disiplin akhlak yang cukup berat. Atas dasar itu, penulis berharap umat Islam dapat memiliki media televisi yang menyampaikan kemuliaan akhlak.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang direncanakan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada siapapun yang telah membantu baik ide dan pikiran yang sangat dibutuhkan:

1. Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA, sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Sumut yang telah memberikan berbagai kemudahan kepada penulis dalam bidang administrasi.
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA, sebagai Pembimbing I dan Bapak Dr. Iskandar Zulkarnain, M.Si sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktu membimbing dan memberikan ide dan pikiran kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
3. Ayahanda dan Ibunda dan Ibunda Mertua yang selalu mendorong dan mendoakan anaknya agar terus menuntut ilmu.
4. Istri tercinta Rosdiana dan kedua putra penulis Mumtaz Yahya dan Ahmad Jayyid Ihsan yang senantiasa mendukung dan bersabar selama penulis menyelesaikan tesis ini.
5. Rekan-rekan dan staf di Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Sumatera Utara (KPIDSU) yang telah membantu penulis menyediakan data.

6. Manajemen DAAI TV Medan yang telah memberikan waktu kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Rekan-rekan Komunikasi Islam Angkatan 2009 yang telah membantu penulis dalam berdiskusi dan masukan untuk tesis ini.

Sebenarnya masih banyak yang telah membantu penulis yang tidak semuanya dapat disebut satu persatu. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga. Kesempurnaan hanya milik Allah swt. Penulis yakin tulisan ini tidak sempurna, sehingga dapat menjadi berkah bagi siapapun untuk memperbaikinya.

Medan, 25 April 2011
USEP KURNIA
NIM 09 KOMI 1709

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan
dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-

م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	ó	apostrof
ي	ya'	y	

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

contoh :

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

ditulis *jama'ah* جماعة

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh :

كرامة الأولياء ditulis *karamatul-aulya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī* dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai, contoh :

بينكم ditulis *bainakum*,

2. Fathah + wawu mati ditulis au, contoh :

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أنتم ditulis *a'antum* مؤنث ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh :

القران ditulis *al-Qur'an* القياس ditulis *al-Qiyas*

2. Bila didikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis *as-Sama* الشمس ditulis *asy-Syams*

I. Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

نوى الفروض ditulis *zawi al-furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut, contoh :

أهل السنة ditulis *ahl as-Sunnah*

شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Batasan Istilah	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Garis Besar Isi Tesis	13
BAB II : KERANGKA PEMIKIRAN	15
A. Kerangka Teori dan Konsep	15
1. Komunikasi dan Komunikasi Massa	15
2. Penyiaran Televisi dan Televisi Lokal	16
3. Teori Norma Budaya	21
4. Teori Tanggung Jawab Sosial	22
5. Pornografi Media	24
6. Proses Produksi Siaran Televisi	33
7. Paradigma Kontruksionisme dan Realitas Sosial	40
B. Mekanisme Perizinan Lembaga Penyiaran Televisi	47
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Pendekatan Penelitian	51
B. Alasan Pemilihan Obyek Penelitian dan Unit Analisis	53
1. Alasan Pemilihan Obyek Penelitian	53
2. Unit Analisis	55
C. Metode Penelitian	55
D. Informan Penelitian	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Teknik Analisis Data	60

G. Kriteria Kualitas Penelitian	61
H. Keterbatasan Penelitian	63
BAB IV : DATA DAN ANALISIS	64
A. Sejarah DAAI TV Medan	64
1. Maksud dan Tujuan Pendirian DAAI TV Medan	66
2. Segmentasi Khalayak DAAI TV Medan	68
3. Struktur Organisasi DAAI TV Medan	69
4. Visi dan Misi DAAI TV Medan	71
5. Mewujudkan Visi Misi dari Segi Program Siaran	71
6. Strategi DAAI TV Dalam Membiayai Program Siaran	74
B. Pertimbangan Penayangan Siaran DAAI TV Medan	78
1. Program siaran yang diproduksi DAAI TV	83
2. Program Siaran Relai DAAI TV	88
3. Program Siaran Akuisisi dari Rumah Produksi	90
C. Implementasi DAAI TV Medan Mencegah Pornografi	91
1. Analisa Hasil Pemantauan Isi Siaran DAAI TV	92
a. Bingkai Sumatera	92
b. DAAI Inspirasi	95
c. Drama Kisah Nyata (Cinta Selalu Menemani).....	97
d. Lentera Kehidupan	99
e. Kata Perenungan Jing Si	100
f. ILM DAAI TV	101
2. Data Pemantauan Isi Siaran DAAI TV Dari KPIDSU	104
BAB V : PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran-Saran	111
1. Saran Akademis	111
2. Saran Praktis	112
3. Saran Sosial	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Televisi Lokal Berjaringan di Kota Medan.....	19
2. Daftar Televisi Lokal di Kota Medan.....	20
3. Kesimpulan Hasil Pemantauan DAAI TV Medan Tentang Pornografi Selama Bulan Maret 2011.....	103
4. Daftar Isi	80
5. Latar Belakang Masalah	85
6. Tujuan dan Manfaat Penelitian	87
7. Ruang Lingkup Penelitian	88
8. Metode Penelitian	89
9. Sistematika Penulisan	90
10. Daftar Pustaka	99
11. Lampiran	100
12. Kesimpulan	101
13. Kata Pengantar	102
14. Daftar Isi	105
15. Daftar Pustaka	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jenis Program Televisi.....	36
2. Proses Perizinan Lembaga Penyiaran.....	48
3. Bagan Struktur DAAI TV Medan.....	70
4. Wawancara Peneliti dengan Manajer DAAI TV Medan.....	78
5. Kantor DAAI TV Medan.....	80
6. Editor DAAI TV Medan Sedang Mengedit Gambar.....	86
7. Wawancara Peneliti dengan Produser DAAI TV Medan.....	87
8. Program Bingkai Sumatera.....	95
9. Program DAAI Inspirasi.....	96
10. Program Drama Kisah Nyata.....	99
11. Master Cheng Yen dalam Lentera Kehidupan.....	100
12. Program Kata Perenungan Jingsi.....	101
13. Iklan Layanan Masyarakat DAAI TV.....	102
14. Sertifikat IPP Prinsip DAAI TV.....	105
15. Petugas Sedang Memantau Siaran Televisi di Ruang Monitoring KPIDSU.....	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Jadwal Acara DAAI TV Medan.....	120
2. Sampel Gambar Program DAA TV.....	121
3. Tabel Rekapitulasi Hasil Pemantauan Siaran DAAI TV Medan.....	122
4. Pedoman Wawancara DAAI TV Medan.....	123
5. Data Hasil Wawancara Dengan Manajer DAAI TV Medan.....	127
6. Data Hasil Wawancara Dengan Produser DAAI TV Medan	140
7. Data Hasil Wawancara Dengan Reporter DAAI TV Medan	146
8. Data Hasil Wawancara Dengan Ketua KPIDSU	149
9. Data Hasil Wawancara Dengan Koordinator Bidang Siaran	152
10. Surat IPP DAAI TV Medan.....	156
11. Surat Keterangan Penelitian Dari DAAI TV Medan.....	157
12. Surat Keterangan Penelitian Dari KPIDSU	158
13. Daftar Riwayat Hidup.....	159

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan industri televisi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah kelahiran Televisi Republik Indonesia (TVRI) pada 17 Agustus 1962.¹ Gagasan pendirian TVRI, yang disetujui oleh Pemerintah Soekarno, dilatarbelakangi oleh pemikiran untuk mendukung penyelenggaraan Asian Games saat itu. Pendirian stasiun televisi tersebut memiliki arti yang strategis bagi Pemerintah RI, dimana melalui *event* antar bangsa Asia tersebut, seluruh mata dunia tertuju ke Indonesia.

Tahun 1987, perkembangan industri televisi Indonesia ditandai dengan masuknya siaran-siaran televisi lain, selain TVRI. Hal ini dimungkinkan ketika PT. TELKOM menyewakan transponder ke berbagai stasiun TV dari berbagai negara, seperti TV Malaysia, Philipina, Thailand, CNN, ABC dan TV5 Perancis yang mengakibatkan pemilik parabola dapat merelai siaran TV asing tersebut. Tahun 1987 juga ditandai dengan kehadiran TV swasta lokal Indonesia RCTI yang disusul oleh SCTV.² Selanjutnya televisi lainnya yaitu ANTV, Indosiar, TV7, TransTV, Metro TV, dan lain-lain.

Pada 28 Desember 2002 lahir Undang-Undang No.32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Mulai saat itu, demokratisasi di bidang penyiaran dimulai. Stasiun televisi yang semula hanya berpusat di Jakarta mulai menerapkan desentralisasi dengan kewajiban menghormati keragaman budaya, agama, dan suku bangsa. Stasiun televisi swasta yang terpusat di Jakarta berdasarkan Undang-Undang No.32/2002 tentang Penyiaran sudah wajib melakukan sistem siaran jaringan (SSJ) di daerah dengan memberikan proporsi kepemilikan yang beragam (*diversity of ownership*)

¹ Philip Kitley, *Kontruksi Budaya Bangsa di Layar Kaca* (Jakarta: PT Sembrani Aksara Nusantara, 2000), h.23.

² *Ibid*, h.37.

dan keragaman isi siaran (*diversity of content*) terutama siaran-siaran lokal.

Keragaman isi siaran dibutuhkan untuk memberikan kesempatan kepada publik lokal yang tersebar di banyak daerah di Indonesia dapat terlindungi dari kemungkinan isi tayangan yang tidak sesuai dengan aturan norma baik agama dan budaya yang berlaku dalam satu daerah tertentu.

Keadaan itu setidaknya menjadi berkah tersendiri bagi banyak daerah di Indonesia termasuk Kota Medan. Selama ini, ada kegundahan masyarakat di daerah terhadap isi siaran televisi yang dipancarkan dari Jakarta. Berbagai materi siaran televisi Jakarta banyak yang isinya tidak sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat lokal berbagai daerah lainnya di Indonesia.

Masyarakat di berbagai daerah di Indonesia banyak merasakan televisi saat ini lebih menonjolkan tayangan yang dapat mendorong gaya hidup hedonisme, kekerasan dan pornografi. Kenyataan itulah yang menimbulkan keluhan dan protes masyarakat dari berbagai daerah terhadap tayang televisi karena tidak sesuai dengan peraturan norma dan budaya yang dianut di daerahnya. Misalnya, keluhan orang tua dan pendidik di Kota Medan yang resah menyaksikan penampilan gaya berbusana anak remaja mereka yang meniru apa yang ditayangkan di televisi yang menyajikan gaya hidup hedonisme dan konsumerisme dari idolanya.

Semua televisi baik lokal maupun yang mengudara secara nasional setidaknya pernah kecolongan dengan menayangkan siaran yang melanggar asusila, seperti bincang-bincang cabul, penampilan porno dan semi porno. Tentu saja hal itu sangat bertolak belakang dengan warga Kota Medan yang mengusung motto '*Madani dan Religius*'. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan, dijelaskan bahwa Kota Medan sebagai ibu kota Propinsi Sumatera Utara merupakan kota terbesar di wilayah bagian barat Indonesia dengan jumlah penduduk

menurut data sensus penduduk tahun 2010 sebanyak 2.109.339 jiwa. Dari jumlah itu penduduk wanita lebih besar dengan perbandingan 1.068.659 jiwa dan pria sebanyak 1.040.680 jiwa.

Kota Medan merupakan kota multientis dengan populasi terbanyak saat ini adalah suku Jawa yang mencapai 33,03 % dari jumlah penduduk. Disusul Batak (Simalungun, Tapanuli/Toba, Pakpak, dan Nias) sebanyak 20 %, Tionghoa 10,65 %, Mandailing 9,36 %, Minangkabau 8,6 %, Melayu 6,59%, Karo 4,10 %, Aceh 2,78%, dan lainnya mencapai 3,95 %. Dengan jumlah populasi yang multientis itu, warga Kota Medan hingga saat ini masih didominasi oleh penduduk yang mayoritas terbesar adalah beragama Islam dengan jumlah prosentase mencapai 67,83% dari total jumlah penduduk tersebut. Disusul Protestan 18,13 %, Budha 10,4%, Katolik 2,89%, Hindu 0,68%, dan lainnya 0,07%.³

Dengan komposisi penduduk tersebut, maka yang menjadi acuan standar nilai yang dianut oleh kebanyakan penduduk Kota Medan adalah berdasarkan aturan norma yang dianut penduduk mayoritas, yaitu Islam. Oleh sebab itu semua televisi yang mengajukan izin untuk bersiaran di Kota Medan juga harus patuh terhadap norma mayoritas yang dianut oleh sebagian besar penduduk Kota Medan.

Dalam ajaran Islam, pornografi merupakan sesuatu yang diharamkan untuk dipertontonkan kepada publik. Islam mengatur tata cara berbusana yang baik dan sopan untuk laki-laki maupun perempuan. Bahkan perempuan dalam Islam ditempatkan pada posisi terhormat. Perempuan diwajibkan untuk menutup auratnya dengan memakai baju kurung dan jilbab untuk menjaga kehormatannya agar tidak mengundang fitnah dalam pergaulan.

Agama lainnya selain Islam juga melarang pemeluknya mempertontonkan aurat kepada publik. Jadi pornografi adalah merupakan perintah umum semua agama di dunia ini untuk di jauhi. Pornografi dampaknya luar biasa bagi kehidupan seseorang. Dampak

³ Badan Pusat Statistik Kota Medan (Kota Medan: BPS, Januari, 2011).

pornografi seperti narkoba yang dapat membuat pecandunya ketagihan. Pornografi dapat meracuni siapapun pecandunya dari remaja hingga orang tua. Banyak anak remaja terjerumus dalam pergaulan bebas sampai terjadinya perbuatan di luar nikah umumnya akibat pornografi. Demikian juga pemerkosaan yang banyak terjadi salah satu penyebabnya adalah akibat nonton adegan porno.

Data Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) menyebutkan bahwa sekitar 2000 anak usia sekolah di Kota Medan terjerumus prostitusi pada tahun 2008. Direktur Eksekutif PKPA Ahmad Sofian mengatakan temuan fakta anak yang terlibat praktek prostitusi diperkirakan lebih besar karena objek yang diwawancarai masih sedikit berdasarkan keterangan anak-anak yang terlibat dalam praktek prostitusi. Menurut Sofian jumlah anak yang menjadi objek seks itu cukup besar, tetapi prakteknya sulit diketahui karena sengaja ditutupi. Hal itu disebabkan praktek prostitusi berbeda dengan kejahatan narkoba atau pencurian yang pelakunya dapat terlihat dengan jelas. Fenomena prostitusi anak-anak itu terjadi karena berbagai faktor diantaranya pornografi, tuntutan gaya hidup, dan lain sebagainya.⁴

Fakta diatas menunjukkan bahwa pornografi berdampak sangat luas dalam masyarakat, terutama kelompok yang rawan anak-anak dan remaja. Pornografi juga merusak karir banyak orang dari orang biasa sampai wakil rakyat yang terhormat. Beberapa kasus diantaranya kasus paling teraktual yang terjadi pada Jum'at 8 April 2011, yaitu anggota DPR RI dari Fraksi Partai Keadilan Sejahtera (FPKS) Arifinto tertangkap kamera wartawan membuka konten pornografi dari komputer tabletnya pada saat rapat paripurna. Sebelumnya kasus asusila juga pernah menerpa anggota DPR RI Yahya Zaini dan artis Maria Eva. Bahkan perilaku asusila akibat pornografi juga mencoreng mantan Presiden

⁴Ahmad Sofian, Direktur PKPA, wawancara pada peluncuran buku berjudul *Memperkuat Hukum Penanganan Eksploitasi Seksual Anak* di Kampus UMSU Medan, tanggal 11 Januari, 2011.

Amerika Serikat Bill Clinton pada tahun 1998 akibat skandal seksualnya dengan pegawai magang di Gedung Putih Monica Lewinsky.⁵

Jadi, kerisauan terhadap pornografi itu adalah karena masyarakat sedang mempertahankan sebuah norma tentang agama, norma budaya, dan perlindungan terhadap privasi orang terutama adalah harkat dan martabat perempuan yang terlecehkan. Melihat substansi persoalan, maka yang paling harus dirisaukan tentang pornografi saat ini adalah adanya tindakan media yang mengeksploitasi semua varian porno untuk mencari keuntungan kapitalisme media.

Lahirnya UU No.32/2002 tentang Penyiaran juga menjadi awal mula tumbuhnya banyak stasiun televisi lokal di Indonesia yang berpusat di daerah dengan isi siaran yang diharapkan bersifat lokal dan menghargai norma yang dianut oleh mayoritas penduduk lokal. Berdasarkan data dari Asosiasi Televisi Lokal Indonesia (ATVLI) tahun 2008 ada sekitar 200 televisi lokal yang tersebar di 50 kota besar di Indonesia.⁶

Khusus di Kota Medan ada tiga televisi swasta lokal yang sudah mengantongi izin prinsip dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) yaitu Deli TV, TV Anak Spacetoon Medan, dan Daai TV Medan. Disamping itu ada beberapa lembaga stasiun televisi lokal lainnya yang tengah mengajukan permohonan izin ke pemerintah melalui Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Sumatera Utara (KPIDSU). Lembaga penyiaran televisi swasta itu adalah Cahaya Nusantra Televisi (CN TV), Cemerlang TV, dan Medan TV.⁷

Dibandingkan dengan media cetak, media penyiaran memiliki perbedaan yang mendasar yaitu adanya persyaratan izin frekuensi. peraturan mengenai izin frekuensi inilah yang menjadi *barrier to entry* bagi calon investor baru untuk memasuki industri penyiaran. Pada era Orde

⁵ www.id.wikipedia.org, diakses Jum'at 15 April 2011, pukul 15.30.

⁶ Imawan Mashuri, Sekretaris Jenderal ATVLI, pidato dalam Rakornas KPI di Batam, tanggal 16 Juli 2008 .

⁷ Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Sumatera Utara, Bidang Perizinan (Kota Medan: KPIDSU, Pebruari 2011).

Baru, izin siar ini hanya terbatas pada mereka yang dekat dengan "akses kekuasaan". Kenyataan ini dapat dilihat melalui kepemilikan semua televisi swasta yang lahir pada era Orde baru tersebut, yang hampir seluruhnya dimiliki oleh keluarga dan orang-orang yang dekat dengan penguasa, Soeharto. Batasan waktu untuk penggunaan izin frekuensi tersebut tidak jelas bahkan tidak diberlakukan.

Kondisi demikian mengalami perubahan yang cukup besar pada masa Reformasi. Euforia kebebasan yang melanda rakyat Indonesia pasca runtuhnya Orde Baru juga merambah industri media massa Indonesia. Setelah tumbang pemerintah Soeharto, di Indonesia muncul banyak industri media massa baru, tidak terkecuali televisi. Perkembangan industri televisi dengan segala dinamika dan kompetisi diantara mereka pada akhirnya tumbuh seiring dengan perkembangan dan kepekaan dari khalayak (*viewer*) serta pemasang iklan (*advertiser*) terhadap eksistensi media televisi itu sendiri.

Pertumbuhan media televisi khususnya televisi lokal melaju pesat setelah disahkannya Undang-Undang No.32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran. Tumbuh kembangnya stasiun televisi lokal tidak terlepas dari regulasi yang memberikan peluang untuk membuka usaha televisi lokal, khususnya terkait dalam pasal 31 ayat 1 (satu) Undang-Undang No.32 tahun 2002 yang menyebutkan: "*Lembaga penyiaran yang menyelenggarakan jasa penyiaran televisi terdiri atas stasiun penyiaran jaringan dan/ stasiun penyiaran lokal.*"⁸

Ketentuan mengenai lembaga penyiaran lokal dikukuhkan dalam pasal 31 ayat 5 (lima) yang berbunyi: "*Stasiun penyiaran lokal dapat didirikan di lokasi tertentu dalam wilayah negara Republik Indonesia dengan wilayah jangkauan siaran terbatas pada lokasi tersebut.*"⁹

Dari bunyi pasal 31 ayat 5 (lima) itu sangat jelas menjadi dasar mengapa setelah berlakunya Undang-Undang No.32 Tahun 2002 tumbuh

⁸ Undang-Undang Penyiaran dan Pers (Bandung: Fokusmedia, 2005), h.19.

⁹ *Ibid.*

dan berkembang banyak televisi lokal di beberapa daerah di Indonesia. Untuk dapat mendirikan lembaga penyiaran televisi dalam Undang-Undang Penyiaran No.32 Tahun 2002 diwajibkan untuk memperoleh izin penyelenggaraan penyiaran. Pemohon penyelenggara penyiaran wajib mencantumkan nama, visi, misi, dan format siaran. Sedangkan pemberian izin penyelenggaraan penyiaran harus berdasarkan minat, kepentingan, dan kenyamanan publik.¹⁰

Visi dan Misi lembaga penyiaran televisi dapat diketahui oleh publik ketika lembaga penyiaran tersebut mengajukan izin penyelenggaraan penyiaran. Sebuah lembaga penyiaran sebelum memperoleh izin penyelenggaraan penyiaran oleh pemerintah berdasarkan ketentuan Undang-Undang No.32 Tahun 2002 harus terlebih dahulu melalui Evaluasi Dengar Pendapat (EDP) yang digelar oleh KPI/KPID.¹¹

EDP atau *public hearing* adalah semacam kampanye yang berisi janji lembaga penyiaran kepada publik dengan menyampaikan visi dan misi serta format siaran yang akan dibuatnya apabila memperoleh izin penyelenggaraan penyiaran. Dalam EDP itu, lembaga penyiaran akan mendapat masukan publik yang terdiri dari tokoh masyarakat, agama, pendidikan, pemerhati media, dan lain-lain. Apabila disetujui selanjutnya akan memperoleh Rekomendasi Kelayakan (RK) dari KPI/KPID sebagai persyaratan untuk memperoleh izin penyelenggaraan penyiaran dari Pemerintah.¹²

Adanya visi dan misi yang disampaikan melalui EDP itu mendorong para pengelola stasiun televisi untuk menyusun format acara televisi sesuai dengan janji yang disampaikannya. Masing-masing lembaga penyiaran televisi dituntut untuk menyajikan berbagai program acara yang sesuai kebutuhan khalayak penontonnya.

Bagi stasiun televisi lokal tentunya program acara yang diharapkan adalah program acara yang menarik dari unsur aktualitas, kegunaan,

¹⁰ Pasal 33 ayat 1 (satu) Undang-Undang Penyiaran No.32/2002.

¹¹ Pasal 33 ayat 4 (a) Undang-Undang Penyiaran No.32/2002.

¹² Pasal 33 ayat 4 (empat) Undang-Undang Penyiaran No.32/2002.

kedekatan (*proximity*), pertentangan (*conflict*), kemanusiaan (*human interest*)¹³. Disamping itu yang tidak kalah penting adanya regulasi mendorong stasiun televisi lokal adalah perlunya penghormatan terhadap keragaman isi (*diversity of content*) dan keragaman pemilik (*diversity of ownership*). Keragaman isi yang dimaksud adalah memberi peluang terhadap isi siaran lokal agar diekspos sehingga segala kegiatan masyarakat lokal dapat diketahui oleh masyarakat lokal yang bersangkutan.

Selama ini industri pertelevisian di Indonesia didominasi secara sentralistik dari Jakarta. Lembaga penyiaran televisi diarahkan menjadi sebuah kepentingan-kepentingan pragmatisme. Dengan stasiun berjaringan dan atau stasiun lokal pengelola stasiun televisi dapat berupaya terutama dalam penyusunan format acara televisi, dimana masing-masing institusi televisi dituntut untuk menyajikan berbagai program acara yang disesuaikan dengan keragaman bangsa Indonesia.

Meski semangat munculnya televisi lokal dan berjaringan adalah untuk menghormati keberagaman norma yang dianut dalam masyarakat, namun hingga saat ini faktanya masih banyak televisi yang belum menunjukkan perubahan yang berarti dalam menyajikan isi siarannya. Televisi lokal maupun berjaringan masih banyak yang mengabaikan tentang ketentuan peraturan yang harus ditaati dalam menyajikan isi siaran. Misalnya, dalam hal perlindungan publik dari materi siaran pornografi.

Kenyataan itu diperkuat dengan bukti beberapa siaran televisi yang mengeksploitasi tayangan yang berbau pornografi. Berdasarkan data KPIDSU hampir semua tayangan televisi Jakarta yang menayangkan beragam sajian hiburan misalnya sinetron, *talkshow*, berita, dan *infotainment*, telah melakukan pelanggaran yang terkait dengan asusila dan moral. Beberapa program *infotainment* diantaranya sering mendapat

¹³ Arifin. S. Harahap, *Jurnalistik Televisi Teknik Memburu dan Menulis Berita* (Jakarta: PT Indek, 2006), h.5-11.

peringatan, teguran, hingga penghentian tayangan sementara karena melakukan pelanggaran asusila. Program *infotainment* yang pernah terkena teguran dan penghentian sementara itu adalah *Cek dan Ricek, Silet* (RCTI), *Waswas* (SCTV), *KISS* (Indosiar) dan *infotainment* lainnya. Kasus yang paling hangat pelanggaran penyiaran *infotainment* itu adalah pemberitaan asusila yang dilakukan oleh artis musisi *Peterpan Nazril Irham* alias Ariel dengan artis Luna Maya dan Cut Tari secara vulgar. Selain televisi berjaringan nasional, sejumlah televisi lokal juga tercatat ada yang pernah di tegur oleh KPIDSU yaitu TVRI dan Deli TV. Kedua stasiun lokal tersebut ditegur terkait materi *talkshow* bincang-bincang kesehatan seksual '*Klinik Pasak bumi*' yang vulgar dan cabul pada jam prime time 19.00-20.00 wib.¹⁴

Tentu saja hal ini memberikan rasa kekhawatiran publik akibat tayangan televisi yang melanggar ketentuan norma agama dan budaya di tengah masyarakat yakni pornografi. Apalagi televisi saat ini bukan merupakan barang mewah. Televisi bisa datang kapan saja dan dimana saja. Televisi tanpa diundang dapat hadir ke setiap ruang publik.

Khusus di Kota Medan, Sumatera Utara, lembaga penyiaran televisi lokal yang saat ini eksis ada tiga yaitu PT Media Televisi Medan (Deli TV), PT Daya Angkasa Andalas Indah Televisi (DAAI TV), dan TV Anak Spaceton Medan. Dari ketiga televisi lokal diatas Deli TV Medan tidak berbeda jauh dengan televisi lainnya yang saat ini menyiar dari Jakarta, terutama setelah kepemilikan saham televisi tersebut sebagian besar sudah diambil oleh jaringan televisi Sun TV. TV Anak Medan lebih mengedepankan materi tayangan yang diposisikan untuk anak-anak, sedangkan DAAI TV adalah merupakan jaringan dari DAAI TV Taiwan yang membuka usaha penyiaran di Indonesia.

Dari semua televisi lokal maupun yang sudah mengudara secara nasional yang memiliki komitmen secara tegas dan jelas visi misinya tidak

¹⁴ Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Sumatera Utara, Bidang Pengawasan Isi Siaran, Januari 2011.

menayangkan pornografi hanyalah DAAI TV. Dalam dokumen proposal yang mereka sampaikan ke KPIDSU, DAAI TV memiliki visi: “ DAAI TV berusaha menjadi stasiun televisi yang dicintai oleh seluruh komponen masyarakat Medan yang terdiri dari berbagai etnis.” Visi yang diusung DAAI TV itu dijabarkan dalam lima misi yaitu 1) menayangkan program yang anti pornografi dan pornoaksi; 2) menyajikan informasi lokal yang *up to date*; 3) memotivasi masyarakat untuk berperan aktif dalam segala aktifitas bermasyarakat; 4) menjalankan bisnis yang sehat yang dapat memberikan keuntungan dan kesejahteraan untuk semua pihak; dan 5) membentuk pola pikir yang menghargai dan mencintai sesama makhluk dan alam semesta. Dari lima misi yang diusung oleh DAAI TV sangat jelas bahwa komitmen televisi tersebut secara eksplisit terdapat dalam salah satu poin misinya yaitu menayangkan program anti pornografi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sejauh mana DAAI TV Medan merealisasikan janji dan komitmennya sebagai televisi lokal ramah keluarga dan tegas untuk tidak menayangkan program yang berbau pornografi.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi masalah penelitian ini adalah sejauh manakah televisi lokal DAAI TV Medan dapat mewujudkan visi misinya tidak menayangkan siaran yang mengandung muatan pornografi disaat hampir semua televisi termasuk televisi lokal pernah dikeluhkan publik karena menayangkan program yang berbau cabul dan pornografi. Untuk itu rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Apakah visi misi DAAI TV Medan mencerminkan usaha mencegah pornografi?
2. Apa saja faktor-faktor yang digunakan DAAI TV Medan dalam mempertimbangkan penayangan siaran?

3. Bagaimana implementasi visi misi DAAI TV Medan mencegah pornografi?

C. Batasan Istilah

Penelitian yang akan dilakukan penulis adalah tentang 'Implementasi Visi Misi Televisi Lokal dalam Mencegah Siaran Pornografi (Kasus DAAI TV Medan)'. Agar tidak melebar penulis akan membatasi istilah dari penelitian ini adalah:

1. Implementasi sesuai dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) berarti pelaksanaan atau penerapan.¹⁵
2. Visi Misi sendiri terdiri dari dua kata yaitu visi dan misi. Visi sesuai pengertian dengan *KBBI* adalah pandangan atau wawasan ke depan.¹⁶ sedangkan misi adalah tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, budaya, patriotisme, dan sebagainya.¹⁷ Jadi visi dan misi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tujuan yang hendak dicapai baik jangka pendek, menengah, dan panjang. Visi misi disampaikan pengusaha televisi lokal ketika mengajukan izin penyiaran.
3. Pornografi menurut *KBBI* adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi.¹⁸ Pornografi menurut Undang-Undang No.44 Tahun 2008 tentang Pornografi, disebutkan yang dimaksud pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau

¹⁵ Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2001), h.427.

¹⁶ *Ibid*, h. 1262.

¹⁷ *Ibid*, h. 749.

¹⁸ *Ibid*, h. 889.

eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Jadi pornografi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagaimana termuat dalam pengertian yang disebutkan dalam Undang-Undang No.44 Tahun 2008 Tentang Pornografi.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dengan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah visi misi DAAI TV Medan sudah mencerminkan usaha mencegah pornografi ?
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang digunakan DAAI TV Medan dalam mempertimbangkan penayangan siaran televisi?
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi visi misi DAAI TV Medan mencegah Pornografi?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan manfaat baik secara akademis, praktis, dan sosial.

1. Secara akademis penelitian ini memberikan sumbangan untuk dunia akademik mengenai penelitian televisi lokal di Kota Medan dalam menyajikan tayangannya apakah sudah sesuai teori tanggung jawab sosial dan norma budaya dengan mematuhi peraturan norma agama dan budaya yang berlaku dalam masyarakat Kota Medan khususnya dalam perlindungan dari konten pornografi.
2. Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi DAAI TV khususnya dan televisi lokal lain umumnya untuk lebih meningkatkan tayangan yang ramah keluarga dan bebas dari pornografi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan inspirasi bagi umat Islam untuk dapat mengembangkan dakwah Islamiyah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

3. Manfaat sosial yaitu: untuk menjadi pengetahuan bagi publik yang menikmati media bahwa televisi lokal yang saat ini ada di Kota Medan perlu dicermati program-programnya sehingga benar-benar dapat sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat mayoritas di Kota Medan yang madani dan religius.

F. Garis Besar Isi Tesis

Tesis ini disusun dengan melakukan penelitian di salah satu stasiun televisi lokal PT Daya Angkasa Andalas Indah televisi (DAAI TV) yang biasa dipanggil di udara (*call sign*) DAAI TV. Penelitian ini dilakukan selama Pebruari-Maret 2011 dengan garis-garis besar isi tesis terdiri dari: Pendahuluan, Dasar Pemikiran, Metodologi Penelitian, Pembahasan, dan Penutup.

Dalam bab satu diisi pendahuluan yang membahas mengapa penulis tertarik untuk meneliti media komunikasi massa televisi, khususnya televisi lokal terkait dalam tanggung jawab sosial mereka dalam menyajikan materi siaran baik yang berupa informasi, hiburan, pendidikan, dan kontrol sosial. Televisi lokal yang dipilih sebagai sampel adalah DAAI TV Medan. Semua materi siaran tersebut penulis kaitkan dengan visi misi DAAI TV Medan untuk menayangkan siaran yang anti pornografi.

DAAI TV Medan satu-satunya televisi lokal di Kota Medan yang secara tegas dan jelas mencantumkan komitmennya dalam visi misi untuk menjaga materi siarannya dari konten pornografi dan pornoaksi. Untuk itu penulis melakukan penelitian bagaimana implementasi visi misi DAAI TV Medan dapat mencegah tayangan pornografi, disaat hampir semua televisi swasta baik lokal maupun berjaringan nasional telah melakukan pelanggaran terkait tayangan pornografi. Banyak televisi swasta karena dorongan ekonomi politik media yang akhirnya mengabaikan visi misi khususnya dalam hal pencegahan pornografi.

Pada bab dua, penulis memaparkan kerangka pemikiran yang berisi kajian pustaka terkait dengan landasan-landasan teori tentang komunikasi dan komunikasi massa, televisi dan televisi lokal, teori norma budaya, teori tanggung jawab sosial, pornografi media, proses produksi siaran televisi, paradigma kontruksionisme dan realitas sosial, dan mekanisme perizinan televisi.

Pada bab tiga, berisi metodologi penelitian dalam bab ini penulis menyusun pendekatan penelitian, alasan pemilihan obyek penelitian dan unit analisis, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kriteria kualitas penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Pada bab empat, penulis melakukan pembahasan yang diawali dengan menulis sejarah DAAI TV Medan, tujuan pendirian DAAI TV Medan, visi dan Misi DAAI TV Medan, struktur Organisasi DAAI TV Medan, Sasaran segmentasi DAAI TV Medan. Pelaksanaan tanggung jawab DAAI TV Medan dalam mencegah pornografi dari hasil wawancara peneliti terhadap manajemen dan karyawan DAAI TV serta pemantauan peneliti terhadap tayangan DAAI TV Medan selama bulan Maret dan data perbandingan pemantauan KPIDSU sebagai lembaga pengawas isi siaran radio dan televisi di Sumatera Utara.

Pertimbangan pengelola DAAI TV ketika proses produksi siaran lokal DAAI TV Medan dalam mengimplementasikan visi dan misi khususnya dalam mencegah tayangan pornografi. Pertimbangan pengelola DAAI TV Medan sebelum menayangkan program siaran yang dibeli (akuisisi) dari rumah produksi (*production house*), dan program siaran yang direlai dari jaringan DAAI TV.

Pada bab kelima penulis mengakhiri penelitian ini dengan memaparkan hasil berupa kesimpulan, dan saran-saran.